

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN SEPATU DI
KELURAHAN BUNUT KECAMATAN KISARAN
BARAT KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

OLEH :

RIZKY AKBAR AMIRTIN

NPM : 1303090057

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN**

2017

PERNYATAAN



Dengan ini saya, RIZKY AKBAR AMIRTIN, NPM : 1303090057,
menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, memplagiat atau menjiplak serta mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat serta karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan sayajuga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan ini saya tidak benar, saya
bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 Oktober 2017

Rizky Akbar Amirtin

ABSTRAK**KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN SEPATU DI KELURAHAN
BUNUT KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN****RIZKY AKBAR AMIRTIN****NPM: 1303090057**

Penelitian ini adalah penelitian tentang kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dan juga penelitian ini akan membahas tentang gambaran ataupun keadaan tentang kondisi sosial ekonomi para pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan sistem analisis kualitatif model interaktif yang terdiri dari tiga hal yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi para pengrajin sepatu pada umumnya yakni tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan begitu juga anak-anak pengrajin Interaksi sosial para pengrajin kurang baik, hal ini terlihat kurangnya keaktifan pengrajin dalam kegiatan berorganisasi. gaya hidup pengrajin dilihat dari pengalokasian waktu kurang baik dengan tidak teraturnya pembagian jam kerja pengrajin. kondisi ekonomi pengrajin dapat dilihat dari, pendapatan para pengrajin yang rata-rata dibawah UMK kabupaten. Keadaan tempat tinggal sudah dapat dikatakan layak huni hanya saja ada beberapa rumah yang kurang dalam kapasitas menampung keluarga pengrajin dan terlihat tidak begitu nyaman dihuni. Tingkat penjualan terlihat kurang, hal itu diakarenakan sistem pemasaran pengrajin yang tidak efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan adanya peran pemerintah dalam mengsosialisasikan mengenai teknologi pemasaran dan strategi pemasaran terhadap pengrajin guna untuk meningkatkan penjualan sepatu usaha pengrajin, dan juga perlunya legalitas hak merk terhadap pengrajin guna meningkatkan kualitas sepatu para pengrajin.

Kata kunci: Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Sepatu

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan kepada ke hadirat Allah Subhanahuwata'ala, atas berkat rahmat dan karuniaNya saya dapat merampungkan tugas akhir skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati umat manusia diseluruh dunia.

Penulisan skripsi ini disajikan untuk melengkapi syarat guna memperoleh sarjana (S.sos) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian dengan berjudul **“Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”**.

Tidak terlepas dari bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian penulisan ini, untuk itu saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar M.SP. Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak H.Mujahiddin S.Sos, M.Sp. Selaku Dosen Pembimbing II telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr.H.Azamris Chandra M.AP. Selaku Dosen dan pembimbing Akademik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan motivasi, pengarahan, dan ilmu selama masa perkuliahan.
8. Teristimewa buat kedua orang tua saya, Almahrum Ayahanda H.Amiruddin S S.H., dan Ibunda Hj. Kartini B.A yang telah mencurahkan segala segenap kasih sayang dan segala pengorbanannya serta doanya sehingga saya dapat memperoleh pendidikan perguruan tinggi dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Juga buat Abang kandung saya Aulia Rachman Amirtin S.H., M.Kn dan kakak ipar saya Lidya Nora S.E yang sudah banyak mendukung dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Buat seluruh sahabat karib saya yang tergabung dalam "GASKIN"
Edwin Efraim Samudera Sirait, Bripda Bonari Tua Silalahi, Amyrus Syahada Sinaga, Rizky Ananda, Firman Nasution, Azrai pakpahan, Ade kosasih, Tondi Alkarim Harahap, Avianto Agung, Verdy Simanjuntak, Indah Utamy Sihombing, Jasmine Alief, dan Blestry Wati Siahaan.
11. Buat sandaran hati saya Rizky Youarda yang selama ini telah memberikan dukungan terhadap saya guna menyelesaikan tulisan ini.
12. Buat Teman-teman satu perjuangan di kampus Eka setiawan Sijabat, Yogi Nurul Pratama, Alwi Azmi Lubis, Ahmad Syarif Pulungan, Muslim Choir Harahap, Liana Tivani, Boy Usman Nasution, dan seluruh Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2013 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
13. Buat seluruh senior saya dan junior saya, khususnya di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, 20 Oktober 2017

Penulis

Rizky Akbar Amirtin

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Kondisi Sosial.....	8
B. Pengertian Ekonomi.....	11
C. Faktor-faktor mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi.....	13
D. Industri.....	17
E. Pengertian Pengrajin.....	20
F. Tempat Tinggal.....	21
G. Sosialisasi.....	22
H. Organisasi.....	22
I. Gaya hidup.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Kerangka Konsep.....	26
C. Definisi Konsep.....	26
D. Kategorisasi.....	28
E. Subjek Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	33

H. Lokasi dan Waktu penelitian.....	36
I. Deskripsi lokasi penelitian.....	36
J. Karakteristik penduduk di Lokasi Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data.....	42
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Karakteristik Narasumber.....	43
2. Kondisi Sosial Pengrajin Sepatu.....	44
3. Kondisi Ekonomi Pengrajin Sepatu.....	49
C. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
DAFTAR WIRAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategorisasi penelitian.....	28
2. Daftar jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	39
3. Daftar jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	39
4. Daftar jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama.....	40
5. Daftar jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan.....	41
6. Distribusi narasumber berdasarkan jenis kelamin.....	43
7. Distribusi narasumber berdasarkan pemeluk agama.....	43
8. Distribusi narasumber berdasarkan suku.....	44
9. Daftar tingkat pendidikan pengrajin.....	45
10. Daftar tingkat pendidikan anak-anak para pengrajin.....	46
11. Daftar kedudukan dan keaktifan dalam berorganisasi pengrajin.....	48
12. Keadaan tempat tinggal pengrajin.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran industri kecil dalam perekonomian suatu negara memiliki arti yang sangat penting. Industri kecil memiliki nilai strategi dalam membangun dan memperkokoh perekonomian negara. Pemerintah wajib memberikan perhatian secara intensif baik dari segi modal maupun bimbingan pengembangan usahanya sehingga mempunyai daya saing dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kontribusi langsung dari industri kecil ini kepada pembangunan ekonomi antara lain membuka lapangan pekerjaan baru untuk memproduksi barang tertentu maupun jasa dasar seperti makanan, pakaian, bahan bangunan, peralatan rumah tangga dan sebagainya.

Industri kecil menurut Surat Edaran Bank Indonesia no 26/1/ UUK tanggal 29 Mei 1993 adalah usaha yang memiliki total asset maksimum enam ratus juta tidak termasuk tanah rumah yang ditempati. Pengertian ini meliputi usaha perorangan, badan usaha swasta dan koperasi, sepanjang asset yang dimiliki tidak melebihi nilai enam ratus juta. Dalam Undang-undang No. 9 tahun 1995 tentang Industri Kecil pasal 14 merumuskan bahwa pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan serta pengembangan industri kecil dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, SDM, ketenagakerjaan atau kewirausahaan, teknologi dan pelayanan. Industri kecil dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan penghasilan individu, membentuk dan menguatkan jaringan sosial, budaya dan ekonomi lokal,

sebagai alat mempercepat siklus financial suatu komunitas masyarakat, mengururangi kesenjangan sosial, sekaligus mengurangi dampak kriminalitas yang timbul ditengah masyarakat.

Industri kecil di Indonesia memiliki ciri-ciri yaitu dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum, skala usaha yang kecil baik dari segi modal, tenaga kerja maupun potensi pasarnya; berlokasi di pedesaan dan kota-kota kecil atau pinggiran kota besar, modal bergantung pada modal sendiri dan kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya (Ahimsa Putra, 2003:254).

Industri kecil ini bermula dari usaha-usaha kecil yaitu usaha industri rumah tangga, selanjutnya produk-produk industri kecil tersebut merupakan kerajinan yang berkembang terbatas pada keterampilan dan keahlian lokal, serta menggunakan bahan lokal.

Pada Kabupaten Asahan, provinsi Sumatera Utara misalnya, macam-macam jenis industri kecil mencapai 650 unit, diantaranya yakni sepatu, pengolahan daging, ikan, pengasinan buah, roti/ kue basah/ kering, gula aren, tahu/ tempe, makanan ringan, batu bata/ keramik, sulaman, kelapa, dan lain- lain.

Jenis industri sepatu Bunut yang terletak di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Kabupaten Asahan merupakan salah satu industri kecil unggulan Kabupaten Asahan. Tidak jarang sepatu bunut ini menjadi oleh-oleh khas Kabupaten Asahan dimana industri sepatu Bunut ini berdiri sejak lama dan sudah

dikenal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sumatera Utara khususnya.

Sepatu Bunut pada awalnya diproduksi oleh perusahaan perkebunan karet milik pengusaha Amerika yang bernama Colehan. Produk sepatu ini hanya ditujukan pada kalangan terbatas yaitu staf perkebunan dan para tamu istimewa. Sepatu Bunut ini sampai terkenal ke luar negeri seiring dengan tamu perkebunan yang membawa ke negara asalnya sebagai oleh-oleh dan pada akhirnya nama daerah Bunut ini mulai dikenal di mancanegara. Pada tahun 1980 Abdul Rizal Bakrie mengambil alih pabrik tersebut dengan tujuan agar sepatu Bunut tersebut dapat dipasarkan domestik. Hasil dari pasar domestik kurang memuaskan karena beberapa faktor yang salah satunya karena promosi yang dilakukan kurang menarik minat konsumen sehingga konsumen tidak begitu suka dan tidak begitu tertarik dengan sepatu Bunut ini dan kalah bersaing dengan sepatu di Jawa. Langkah selanjutnya pihak Bakrie kembali memasarkan sepatu Bunut ke Amerika Serikat, namun pihak AS menolak karena beberapa faktor yang salah satunya karena bahan bakunya tidak berasal dari AS. Hubungan kerjasama tidak dapat terjalin sehingga pihak Bakrie mengalami kerugian. Akibat dari kerugian ini pihak Bakrie terpaksa menurunkan gaji karyawan dan pemberhentian karyawan dan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran dan penurunan jumlah produksi sepatu, pada akhirnya pabrik sepatu ini tidak dapat diselamatkan dan ditutup.

Setelah beberapa tahun, mantan para pekerja pabrik sepatu Bunut mulai mengembangkan keterampilan yang mereka dapat selama bekerja di pabrik. Berbekal keterampilan dari pabrik sepatu yang mereka dapat selama bekerja di

pabrik sepatu tempat bekerja dulu. Para pengrajin masing-masing membuka usaha pembuatan sepatu secara kecil-kecilan di rumah dengan bantuan anggota keluarga dan dengan modal sendiri yang berasal dari tabungan pribadi, pinjaman dari bank dan pinjaman dari kerabat atau tetangga. Faktor sepatu Bunut yang telah dikenal masyarakat luas para pengrajin sepatu Bunut ini dengan mudah menarik minat masyarakat lokal khususnya. Keterampilan ini juga diwariskan secara turun menurun kepada generasi pengrajin selanjutnya sehingga menjadi karya industri khas dari Kabupaten Asahan.

Alat-alat dalam pembuatan sepatu Bunut ini masih tergolong sederhana yaitu alat setet, mesin pres dan mesin jahit sepatu. Pengrajin sepatu menjual sepatu Bunut di toko yang terdapat di depan rumahnya dan ada sebagian toko menjual sepatu yang diambil dari pengrajin sepatu yang tidak memiliki toko. Sepatu ini memiliki kualitas yang bagus, model sepatu yang senyawa sehingga tidak mudah rusak dan ciri khas sepatu Bunut dengan model jahitan di kepala sepatunya juga menggunakan tapak yang terbuat dari bahan karet sehingga dilekukkan tidak akan merusak bentuk dari tapak tersebut. Sepatu Bunut ini tidak kalah kualitasnya apabila dibandingkan dengan sepatu dari Cibaduyut ataupun dari Sidoarjo.

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian, pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan terdapat 10 orang dan terdapat 22 toko sepatu. Pengrajin yang mempunyai toko sendiri ada 9 orang dan 1 orang pengrajin tidak memiliki toko. Para pengrajin rata-rata tidak memiliki jam kerja yang pasti, hanya saja tergantung ada pesanan atau borongan sepatu yang mau dibuat.

Permasalahan yang dihadapi pengrajin sepatu Bunut yaitu kurangnya modal, sistem pemasaran dan manajemen yang kurang baik membuat sepatu Bunut ini kurang dapat berkembang pesat. Sementara rata-rata pengrajin sepatu sumber penghasilan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dari hasil penjualan sepatu tersebut. Peranan pemerintah daerah dirasakan kurang bermanfaat karena bantuan yang diperlukan oleh pengrajin tidak sesuai dengan yang diharapkan. Diharapkan pemerintah setempat dapat mengakomodir kebutuhan para pengrajin sepatu Bunut ini misal dengan mengadakan pelatihan manajemen dan peningkatan mutu produksi sepatu, menyalurkan program kredit yang tidak terlalu membebani para pengrajin. Hal ini sudah seharusnya menjadi pusat perhatian Pemerintah Daerah Kabupaten Asahan yang nantinya akan meningkatkan perekonomian daerah khususnya masyarakat pengrajin sepatu Bunut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat pengrajin sepatu yang berada di Kelurahan Bunut dengan judul : **Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Sepatu Di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yakni:

a. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan khususnya bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan bagi penyusunan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dalam mengambil kebijakan dan perhatian terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam rangka memperhatikan masalah kondisi sosial ekonomi para pengrajin sepatu tersebut.

c. Secara pribadi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi hasil penerapan ilmu yang diperoleh sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta penelitian ini dapat

menambah wawasan ke-ilmuan dan pengalaman penelitian dalam menekuni profesionalisme ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan tentang definisi kondisi sosial, definisi ekonomi, faktor- faktor mempengaruhi kondisi sosial ekonomi, industri, definisi pengrajin, tempat tinggal, sosialisasi, organisasi, definisi gaya hidup.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan yang diambil dari permasalahan yang telah dibahas dan saran-saran sebagai masukan agar dapat membantu objek penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Kondisi Sosial

Apabila dilihat dari arti kata kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan, dan arti kata sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat..

Istilah sosial dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial. sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi menurut Fairchild (Dadang, 2011: 27), sedangkan istilah sosial didalam Departemen Sosial yakni segala kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain lain(Dadang, 2011: 27).

Sedangkan menurut Syukri (2015: 51) bahwa “ sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antarmanusia, hubungan dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya”.

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk umum dari proses sosial tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarperorangan, antar kelompok manusia maupun antar perorangan kelompok manusia(Soekanto, 2007:55).

Dalam konsep sosiologi, manusia disebut makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup normal ataupun wajar tanpa memerlukan bantuan orang lain disekitarnya, sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Hal ini juga diungkapkan Rusmin Tumanggor (2010: 53) yakni manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat.

pengertian dari masyarakat adalah “suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya” (Ahmadi 1991: 97). Tatanan kehidupan, dan norma norma yang mereka miliki tersebut yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka dan ruang lingkup mereka, sehingga membentuk suatu sekumpulan manusia yang mempunyai sebuah ciri khas didalam kehidupannya.

Norma di dalam masyarakat yang dimaksud pada diatas memiliki kekuatan mengikat yang berbeda-beda,ada yang lemah, ada yang sedang dan ada yang kuat. Kekuatan tersebut secarasosiologis dibedakan menjadi empat pengertian, yaitu:

- Cara (*usage*) menunjuk pada suatu perbuatan, memiliki kekuatan yang sangat lemah, suatu penyimpanganterhadap cara (*usage*) tidak akan mendapatkan hukuman.
- Kebiasaan (*folkways*)memiliki kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara (*usage*). Kebiasaandiartikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama.
- Tata kelakuan (*mores*) merupakan sifat-sifat yang hidup dari kelompokmanusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar

maupun tidak sadaroleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. (Soekanto, 2007:174-176).

Sedangkan menurut R. Linton seorang ahli antropologi mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 87) masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, diantaranya adalah ikatan-ikatan nilai-nilai dan norma-norma serta aturan yang menjadi patokan dalam berinteraksi hubungan antara mereka menempati wilayah yang sama.

Selain dari itu dikatakan bahwa apabila dalam suatu daerah/wilayah tertentu terdapat manusia yang hidup lebih dari satu orang atau lebih maka dapat dikatakan terbentuk suatu masyarakat (Soekanto,1981:37).

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagi kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Masyarakat menurut Hartomo (2001: 90) yakni “masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka untuk menuju kepada tujuan yang sama”.

Menurut Marjo dalam soetomo (2010: 199) “masyarakat adalah keseluruhan hubungan antar manusia, masyarakat bukan semata- mata menitroduksi dan mengimplementasikan proyek- proyek fisik atau mengucurkan dana subsidi, tetapi

juga gerakan mengubah serta memobilisasi lingkungan sehingga menjadi lebih kondusif bagi terciptanya masyarakat mandiri yang lepas dari berbagai bentuk belenggu eksploitasi”.

B. Pengertian Ekonomi

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Ekonomi berserap dari kata bahasa Inggris yakni *economic*. Kata *economic* pun berasal dari bahasa Yunani, yakni *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga.

Menurut Damsar (2009: 9) “adapun yang dimaksud dalam dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing”.

Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang mencoba menyelesaikan masalah keperluan dasar kehidupan manusia melalui penggabungan segala sumber ekonomi yang ada dengan berasaskan prinsip serta teori tertentu dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.

Sedangkan Pengertian ekonomi menurut Paul Anthony Samuelson adalah suatu cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya agar dapat memanfaatkan segala sumber yang terbatas dalam memperoleh setiap komoditi dan menyalurkan oleh masyarakat untuk dapat dikonsumsi.

Pengertian ekonomi menurut Husain Hamid Mahmud dalam Rozalinda (2014: 2) “ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber- sumber produksi yang langka untuk di produksi, distribusi, dan konsumsi”.

Secara konsep, pengertian ekonomi adalah kegiatan atau usaha manusia dalam memenuhi keperluan(kebutuhan dan keinginan) hidupnya (Faisal, 2010: 5). Dari penjelasan tersebut maka semua aktivitas manusia selalu berhubungan dengan ekonomi, dikarenakan manusia selalu akan berkaitan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya didalam kehidupan manusia tersebut.

Dalam pengertian sehari- hari, ekonomi diartikan sebagai aktifitas ekonomi. Pengertian aktifitas ekonomi menurut Faisal (2015: 20) yakni “ pemenuhan kebutuhan (*need*)dan keinginan (*wants*) manusia melalui kegiatan investasi, produksi, dan distribusi barang dan jasa, yang dilakukan oleh konsumen dan produsen, melalui mekanisme transaksi atau pertukaran, di mana masing- masing mendapat kepuasan”.

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Selain itu juga dalam memenuhi kebutuhan kehidupan, manusia mengelompokkan ekonomi ke dalam 5 sektor ekonomi kebutuhan, yakni:

- Sektor primer, merupakan sektor ekonomi tradisional yang mana memanfaatkan langsung dari alam yang langsung memenuhi kebutuhan masyarakat dalam suatu bangsa.
- Sektor sekunder, mendapat suplai bahan mentah dari sektor primer dimana sektor inilah yang memproduksi hasil dari sektor primer untuk dijadikan produk final untuk dapat dimanfaatkan atau dikonsumsi.
- Sektor tersier, berbeda dengan sektor primer maupun sekunder dimana produk akhir dari sektor tersier ini adalah produk yang tidak berwujud atau tidak berbentuk. Produk ini bisa diwujudkan dalam bentuk jasa, layanan, servis, konsultasi, sumber daya manusia, dan lain lain.
- Sektor quaterner, lebih dalam lagi dari sektor tersier dimana pelaksanaannya fokus pada kegiatan-kegiatan intelektual. Pada sektor ini meliputi kebudayaan, perpustakaan, pemerintahan, riset ilmiah, informasi maupun pendidikan.
- Sektor quinary merupakan sektor-sektor dari quaterner yang bertindak sebagai pengambil keputusan utama yang dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat.

C. Faktor- Faktor mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Manusia dilahirkan dengan kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat,

senantiasa mempunyai status atau kedudukan serta peranan (soekanto, 2001: 122).

Disuatu masyarakat ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi, yakni diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat penghasilan.

1. Pendidikan

Pendidikan adalah senua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojdo, 2003: 34).

Menurut Mudyaharjo (2000:78), pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

Menurut Undang- undang No. 20 Tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka untuk itu, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan dengan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan prasekolah

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

b. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar yakni pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, yang dilakukan enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjut tingkat pertama atau pun satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan ini adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar terhadap peserta didik guna mengembangkan kehidupan sebagai anggota masyarakat serta warga negara.

c. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan ini yakni Sekolah Menengah

Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Kedinasan dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

d. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang bisa menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan suatu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan ini yakni perguruan tinggi, yang dapat berbagai bentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, dan universitas.

2. Pekerjaan

Menurut Anoraga, p. (1993: 55), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni setiap orang itu berbeda- beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan atau kekayaan masing- masing orang dari tingkat penghasilan yang rendah sampai tingkat penghasilan yang tinggi tergantung pekerjaan yang ditekuni.

Anoraga, P. (1993: 56), pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- Profesional ahli teknik dan ahli jenis.
- Kepemimpinan dan ketatalaksanaan.
- Administrasi tata usaha dan sejenisnya.
- Jasa.
- Petani.

3. Penghasilan

Menurut Partadiredja (1981: 134), penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendapatan didasarkan atas pekerjaan yang mereka lakukan pada suatu instansi swasta dari pekerjaan itu mereka akan mendapatkan suatu penghasilan sesuai dengan diberikan oleh pihak yang bersangkutan dimana mereka bekerja.

D. Industri

1. Pengertian Industri

Istilah kata industri berasal dari bahasa latin, yakni *industria* yang diartikan buruh atau tenaga kerja. Menurut Sukirno dalam Darmono, (2009-15) “industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder”. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi ataupun barang yang sudah jadi agar bisa digunakan menjadi barang yang lebih tinggi kegunaannya.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. (Sandi, 1985: 148).

Pengertian industri menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian yakni seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku, dan atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang

yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri.

2. Jenis- Jenis Industri

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 mengelompokan industri kedalam 4 kategori, yakni:

a. Industri mikro

Yakni usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000, 00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000, 00.

b. Industri kecil

Yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00.

c. Industri menengah

Yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00.

d. Industri besar

Yakni usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara, atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan klasifikasi industri berdasarkan SK menteri perindustrian No. 19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi:

- Industri kimia dasar, misalnya industri semen,
- Obat- obatan, kertas, pupuk, dsb.
- Industri mesin dan logam dasar, misalnya: industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dll.
- Industri kecil: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dll
- Aneka industri: industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain- lain.

3. Peran industri kecil

Peran suatu industri kecil dan rumah tangga sangat penting bagi suatu perkembangan ekonomi di suatu negara, terlebih hal di Indonesia yang begitu banyak industri kecil. Industri kecil dan rumah tangga sangat perlu dikembangkan dikarenakan terdapat tiga alasan yakni:

- a. Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja. Kecendrungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) intensif pula dalam menggunakan sumber daya alam lokal, sehingga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
- b. Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peranan penting dalam ekspor non migas, meskipun jika dibandingkan dengan industri besar kontribusinya masih jauh lebih kecil.
- c. Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. (Mudrajad, kuncoro 2007: 363).

E. Pengertian Pengrajin

Pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat barang- barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu (Rizky, 2015). Menurut Wiyoso (1983: 45), yakni barang- barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan.

Maka dari itu kesimpulan dari pengertian diatas bahwa pengrajin yakni orang bekerja membuat barang yang mempunyai nilai keterampilan di bagian kerajinan tertentu dengan tidak menggunakan alat- alat mesin, tetapi dengan keahlian tangan pengrajin itu sendiri.

F. Tempat tinggal

Pengertian tempat tinggal/ rumah menurut UU No. 1 Tahun 2011 Pasal 1 angka 7 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman , yakni bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana, pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.

Dalam pasal 21 ayat (1) UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menetapkan jenis-jenis rumah dibedakan berdasarkan pelaku pembangunan dan penghunian yang meliputi rumah komersial, rumah umum, rumah swadaya, rumah khusus, dan rumah negara.

- Rumah komersial, adalah rumah yang dibangun dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- Rumah umum, yakni rumah yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- Rumah swadaya, rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat, baik secara sendiri maupun berkelompok.
- Rumah khusus, yaitu rumah yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan khusus, yakni seperti pemukiman baru korban bencana, rumah sosial untuk orang lansia, yatim piatu, dan lain-lain.

- Rumah negara, yakni rumah milik negara dan berfungsi sebagai hunian dan sarana pembinaan keluarga serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat pemerintahan.

Rumah yang ditempati juga harus diharapkan tidak sekedar tempat tinggal, tetapi juga tempat tinggal yang layak huni. Menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 22 Tahun 2008, tentang Standart Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten, rumah yang dikatakan layak huni yakni memenuhi persyaratan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan terhadap penghuninya.

G. Sosialisasi

Menurut Soekanto (2001:78), sosialisasi adalah proses sosial tempat seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Dengan demikian dapat terwujudnya kondisi sosial yang tentram dan saling menghargai terhadap perbedaan dimanapun berada.

H. Organisasi

Manusia adalah suatu makhluk sosial yang akan selalu hidup memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan baik. Salah satu cara agar terciptanya hal tersebut adalah manusia membentuk kelompok- kelompok, dengan cara ini mereka bisa bersama dan hidup berkelompok dan agar mempermudah tercapainya segala sesuatu tujuan tertentu.

Organisasi adalah suatu pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana tiap-tiap kegiatan telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan

yang telah ditentukan. (Dessler, 2004: 44). Dalam organisasi tersebut tiap- tiap personil sudah diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diarahkan

Pengertian lain menurut Wahab (2008: 16), organisasi adalah merupakan sebuah proses terstruktur dalam mana individu berinteraksi untuk berbagai tujuan. Tentu dalam hal ini manusia sebagai perangkat utama dalam organisasi baik apapun jenis dan bentuk organisasi tersebut.

Organisasi merupakan suatu unit terkordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, yang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. (Rivai dan Mulyadi, 2003: 169).

Jabatan organisasi di dalam masyarakat dibedakan menjadi dua jenis jabatan yakni organisasi formal dan organisasi nonformal, jabatan organisasi formal yang meliputi(kepala suatu instansi pemerintahan, kepala sekolah, ketua RT dan RW) sedangkan untuk jabatan nonformal(tokoh agama, kepala suku, ketua partai politik, LSM).

Dari berbagai definis diatas maka dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai cara yang sama untuk mencapai tujuan yang sama dan juga telah ditetapkan bersama. Selanjutnya dalam sebuah organisasi tersebut masing- masing personil didalamnya sudah diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar tercapainya tujuan organisasi tersebut.

I. Gaya hidup

Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uang, dan bagaimana mengalokasikan waktu (minor dan mowen,2002: 282). Sedangkan gaya hidup menurut suratno dan rismiati (2001:

174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan minat dan pendapat bersangkutan.

Maka dari pemaparan tersebut dapat dikatakan gaya hidup adalah suatu tentang aktifitas seseorang yang dilakukan di kehidupan sehari-hari yang dilihat dari cara seseorang hidup, cara membelanjakan uang, dan pengaturan pembagian waktu seseorang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan dengan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan relative yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti (Bungin, 2007 : 108).

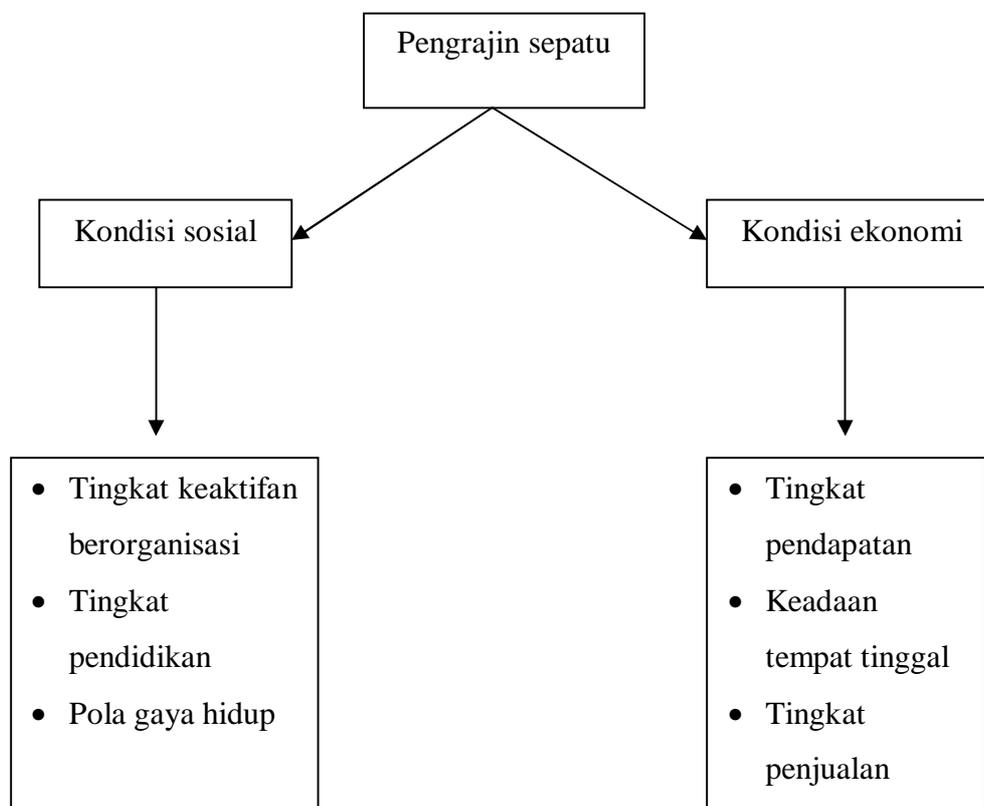
Suatu penelitian baik itu kuantitatif maupun kualitatif selalu beranjak dari suatu masalah. Namun ada terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kuantitatif dan masalah dalam penelitian kualitatif. Jika didalam suatu penelitian kuantitatif, masalah yang dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifikasi, dan dianggap tidak berubah. Sedangkan didalam penelitian kualitatif, masalah yang dibahas oleh peneliti masih samar- samar, bahkan masih bersifat dinamis (bersifat sementara), dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

B. Kerangka Konsep

Berdasarkan dari judul penelitian, maka kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara, merupakan konsep yang akan di deskripsikan dan dijelaskan, dimana hal tersebut akan dijelaskan berdasarkan persepsi masyarakat.

Kerangka konsep tersebut akan ditampilkan pada gambar sebagai berikut.

Gambar 1. Model kerangka konsep penelitian



(Sumber: hasil dioalah, 2017)

C. Definisi Konsep

Dalam hal ini definisi konsep bertujuan merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta guna

untuk menghindari salah pengertian. Konsep juga merupakan abstraksi dari suatu fenomena yang dirumuskan dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (singarimbun 1989: 34).

Adapun definisi konsep pada penelitian ini adalah:

- Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang di dalam suatu masyarakat yang dilihat dari segi ekonomi dan sosial seseorang, dan hal ini ditentukan seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan.
- Industri kecil adalah suatu usaha yang pada umumnya usaha rumahan yang memproduksi dan penjualan dilakukan di rumahan, dan pekerjanya pun biasanya adalah anggota keluarga rumahan tersebut.
- Pengrajin sepatu adalah orang yang dalam hal ini pekerjaannya membuat sepatu dan pengerjaannya hampir keseluruhannya dilakukan dengan keterampilan tangan.
- Tempat tinggal adalah suatu hunian ataupun naungan yang layak huni untuk seseorang maupun keluarga, serta sebagai tempat sarana pembinaan keluarga.
- Sosialisasi adalah suatu proses penanaman atau pembelajaran pada individu mengenai kebiasaan, nilai, dan aturan yang sesuai dengan masyarakat atau kelompok yang berada disekitarnya.
- Organisasi adalah suatu kumpulan antara dua orang atau lebih yang memiliki bentuk kerja sama serta guna mencapai tujuan sama yang telah disepakati bersama.

- Gaya hidup adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang di kehidupan sehari-hari dengan dilihat dari cara hidup, mengelola keuangannya, dan pengaturan waktu di kehidupan seseorang tersebut.

D. Kategorisasi

Kategorisasi adalah suatu susunan yang disusun atas dasar pemikiran, institusi, atau kriterianya tertentu. Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian yakni akan diketahui secara jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis variabel tersebut.

Tabel 1. Kategorisasi: penelitian

No	Kategorisasi	Indikator
1.	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Tingkat keaktifan berorganisasi • Pola gaya hidup
2.	Kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan • Keadaan tempat tinggal • Tingkat penjualan

(Sumber: hasil diolah, 2017)

E. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah informant. Sebagai salah satu instrumen penelitian, wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki kapasitas dan pemahaman mengenai persoalan penelitian ini. Dalam penelitian ini informan atau pemberi

informasi adalah para masyarakat pengrajin sepatu di daerah Bunut yang berjumlah 10 orang, adapun perwakilan ini dipilih dikarenakan penelitian ini berlatar kondisi sosial ekonomi mereka sebagai pengrajin. Berikut data dari sepuluh pengrajin sepatu tersebut:

- Nama : Jupri
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 43 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)
 Jumlah anak : 2 orang anak

- Nama : Abdi
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 46 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
 Jumlah anak : 1 orang anak

- Nama : Supardi
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 68 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan terakhir : SMP (Sekolah Menengah Atas)
 Jumlah anak : 6 orang anak

- Nama : Rasid
 Jenis kelamin : laki-laki
 Umur : 54 tahun
 Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)

Jumlah anak : 3 orang anak

- Nama : Andika
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 31 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir :D3 (Diploma 3) manajemen informatika
Jumlah anak : 1 orang anak

- Nama : Sutomo
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP (Sekolah Menengah Pertama)
Jumlah anak : 3 orang anak

- Nama : Junaidi
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Jumlah anak : 3 orang anak

- Nama : Zulkifli
Jenis kelamin : laki-laki
Umur : 32 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
Jumlah anak : 2 orang anak

- Nama : Sumantri
- Jenis kelamin : laki-laki
- Umur : 42 tahun
- Agama : Islam
- Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
- Jumlah anak : 4 orang anak

- Nama : Budi
- Jenis kelamin : laki-laki
- Umur : 40 tahun
- Agama : Islam
- Pendidikan terakhir : SMA (Sekolah Menengah Atas)
- Jumlah anak : 4 orang anak

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai pengaturan dan berbagai sumber dan cara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa metode yaitu :

1. Observasi/ pengamatan

Observasi merupakan penggambaran dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Hadari Nawawi 2003:101).observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah suatu merupakan observasi yang dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sementara dalam observasi

nonpartisipatif yaitu pengamata tidak ikut serta dalam kegiatan (Sukamadinata, 2007:220).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat secara langsung ke lokasi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut. Data awal yang dikumpulkan mengenai tempat atau lokasi pengrajin sepatu, dan siapa pelaku pengrajin atau pembuat sepatu tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut juga interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee (Usman, 2004: 57-58). Informasi diperoleh peneliti melalui wawancara, berdasarkan penuturan informan atau responden yang sengaja diminta oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu. Wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar mengenai kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Bunut. Wawancara dilakukan secara face to face continue terhadap informan hingga sampai tujuan penelitian tercapai.

3. Studi dokumenter

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi 2003:133). Pencarian data dipenelitian ini yakni studi pustaka

di pusat data yang ada dan serta pada dinas atau instansi pemerintahan yang terkait dengan penelitian ini.

Studi dokumenter yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dengan mencatat atau menyalin berbagai dokumen-dokumen yang ada dikantor Kelurahan Bunut yang terkait hubungannya dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimplementasikan. Maka dari itu sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat hal utama yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman& Miles 2007:15-20).

1. Pengumpulan data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan dengan wanita penambang pasir, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar,

dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap beberapa informan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian. Tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok. Data dalam penelitian ini dipisahkan antara data profil informan, data mengenai latar belakang munculnya pengrajin sepatu, data kondisi sosial dan data kondisi ekonomi. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk matriks, jaringan, atau

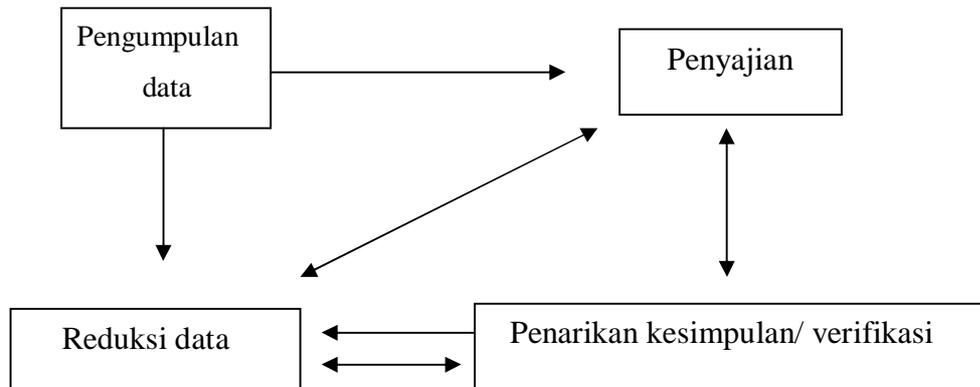
bagian sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi supaya sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai kondisi sosial ekonomi para pengrajin sepatu. Penyajian data juga dituangkan dalam bentuk hubungan antar kategori sosial dan ekonomi, kedalam bentuk *flowchart*. Tujuannya adalah supaya data mudah dipahami dan dapat diketahui kondisi sosial ekonomi yang terdapat di lokasi penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola- pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Gambar model interaktif yakni sebagai berikut.

Gambar 2. Model interaktif Huberman dan Miles



Sumber: Miles dan Huberman (2007: 15-20)

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, “Kondisi Sosial- Ekonomi Pengrajin Sepatu Di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”. Maka penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Asahan , Provinsi Sumatera Utara. Dilokasi ini sangat mendukung dalam penelitian ini, dikarenakan terdapat ada sumber informasi, data yang lengkap mengenai kondisi sosial- ekonomi pengrajin sepatu. Waktu yang diperlukan kurang lebih dua minggu, meliputi studi lapangan, pengumpulang data, pengolahan dan sampai penyusunan laporan.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Bunut termasuk di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan yang luas wilayahnya 126 hektar, dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Sidomulyo.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Dadimulyo.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bunut Barat.
- Sebelah timur berbatas dengan Kelurahan Sidomukti.

J. Karakteristik Penduduk di Lokasi Penelitian

1. Kebiasaan dan Adat Istiadat Penduduk di Kelurahan Bunut

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan Bunut melakukan berbagai macam aktifitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup masyarakat. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan sebagai kerjasama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka.

Adat istiadat masyarakat di kelurahan Bunut terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dipengaruhi nilai-nilai islam, seperti hal acara selamatan(kenduri). Kenduri adalah suatu acara syukuran dengan mengundang kerabat keluarga dan tetangga.

Acara selamatan dilaksanakan dengan cara doa bersama, dengan duduk melingkari nasi tumpeng dengan berbagai lauk pauk, dan diakhir acara biasanya ada pembagian sedekah berupa makanan yang diberi kepada seluruh tamu undangan untuk dibawa pulang. Acara ini biasanya dilakukan ketika adanya kelahiran, pindah rumah, khitanan, dan suatu pernikahan.

Dan masyarakat setempat juga melakukan pengajian yakni dengan biasa disebut dengan wirid. Wirid tersebut adalah suatu tradisi pengajian surat yasin yang dilakukan setiap malam kamis bagi kaum pria dan sore rabu bagi kaum wanita, dan ini dilakukan secara bergiliran di rumah masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan masyarakat guna untuk lebih mendekatkan diri ke sang pencipta dan mempererat silaturahmi sesama masyarakat di kelurahan Bunut.

Masyarakat kelurahan Bunut juga mengadakan tradisi tahlilan. Tahlilan adalah tradisi setelah kematian seseorang di keluarga yang berada di kelurahan tersebut, dan pihak keluarga dari meninggal akan mengundang kerabat keluarga, dan tetangga. Didalam tradisi ini dilakukan dengan cara membaca shalawat, membaca ayat-ayat suci Al-quran, dan doa bagi kebaikan baik yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan, kemudian acara ini diakhiri dengan makan bersama yang disiapkan oleh keluarga yang meninggal. Acara ini dilakukan biasanya dilakukan ketika hari kematian, dua hari setelah kematian, tiga hari setelah kematian, hari ketujuh setelah kematian, hari keempat puluh hari setelah kematian, dan seratus hari setelah kematian.

2. Jumlah Penduduk di Kelurahan Bunut

a. Jumlah penduduk dari jenis kelamin

Jumlah penduduk di kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan itu terlihat pada tahun 2011 itu sudah mencapai 3.074 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Dan dilihat dari data 2011 tersebut jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sama-sama menunjukan angka yang hampir sama jumlahnya.

Ini adalah data terakhir yang dikeluarkan oleh pihak kelurahan Bunut dan pasti akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya sampai tahun sekarang.

Berikut perincian data penduduk menurut jenis kelamin:

Tabel 2. Daftar Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di tahun 2011.

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1564	1510	3074

(sumber: buku profil kelurahan bunut tahun 2011)

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan terhadap perilaku dan pola pikir yang lebih maju. Pendidikan formal akan membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru. Berikut daftar tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bunut dari umur 5 tahun keatas.

Tabel 3. Daftar jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tamatan pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana (S1 – S2)	73 orang
2.	SMA (SLTA)	437 orang
3.	SMP (SLTP)	301 orang
4.	Sekolah dasar	432 orang
5.	Taman kanak-kanak	57 orang
6.	Pondok pesantren	2 Orang
7.	Sekolah luar biasa	1 orang
8.	Kursus/ keterampilan	11 Orang

(Sumber: buku profil kelurahan bunut 2011)

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Masyarakat di Kelurahan Bunut mayoritas itu pemeluk agama Islam, dari jumlah masyarakat Kelurahan Bunut yaitu 3074 orang di tahun 2011 sebanyak 2749 orang pemeluk agama islam dan selebihnya adalah pemeluk agama lain. Berikut perincian data penduduk berdasarkan pemeluk agama:

Tabel 4. Daftar jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama.

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	2749 orang
2.	Protestan	299 orang
3.	Khatolik	18 orang
4.	Hindu	8 orang

(Sumber: buku profil kelurahan Bunut 2011)

d. Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan para penduduk kebanyakan adalah sebagai karyawan, baik itu karyawan di perusahaan swasta maupun negeri. Berikut daftar jenis pekerjaan penduduk di Kelurahan Bunut:

Tabel 5. Daftar jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	368 orang
2.	PNS	34 orang
3.	TNI/POLRI	15 orang
4.	Swasta	126 orang
5.	Wiraswasta/pedagang	79 orang
6.	Tani	3 orang
7.	Pertukangan	39 orang

(Sumber: buku profil kelurahan Bunut 2011)

3. Sarana dan Prasarana Umum di Kelurahan Bunut

Dikelurahan Bunut itu sendiri tersedia sarana dan prasarana ibadah yakni berupa 2 buah mesjid, 2 buah musholla, dan 2 buah gereja. Sarana pendidikan yang ada berupa 1 buah PAUD, 1 buah taman kanak-kanak, 3 buah sekolah dasar negeri, 1 buah akademi kebidanan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan menyajikan data yang dieproleh dari narasumber yang telah ditentukan sehingga akan memberikan informasi yang jelas terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin. Setelah adanya pengruaian dan penyajian data yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, lalu di baba ini akan dibahas mengenai hasil dari setiap data yang diperoleh.

A. Penyajian Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara terhadap sumber penelitian, maka data tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan dapat terjawab dan dinalisis.

Untuk mendukung perolehan data selain data sekunder maka data primer sangat membantu menjelaskan hasil wawancara trutama terkait dengan tingkat karateristik jawban narsumber. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan sifat metode penelitian deskriptif kualitatif.

Data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada data subjek penelitian yaitu penelitian memakai teknik purposive sampling yaitu pengambilan data berdasarkan pada sumber tertentu yakni orang yang dianggap paling tahu mengenai judul penulisan dan pokok permasalahan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang penulis teliti.

Penyajian data yang akan diteliti oleh peneliti didasarkan pada tiap-tiap kategorisasi yang telah ditentukan, sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisis data, dan serta penarikan kesimpulan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini akan menguraikan karakteristik narasumber di Kelurahan Bunut secara umum. Juga akan menguraikan tentang kondisi sosial dan kondisi ekonomi para pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

1. Karakteristik Narasumber

a. Distribusi Narasumber dari Jenis Kelamin

Tabel 6. Distribusi narasumber berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Pria	10
2.	Wanita	-

(sumber: hasil wawancara yang diperoleh 2017)

b. Distribusi narasumber dari Agama

Tabel 7. Distribusi narasumber berdasarkan pemeluk agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	10 orang
2.	Nasrani	-
3.	Budha	-
4.	Hindu	-

(sumber: hasil wawancara yang diperoleh 2017)

c. Distribusi Narasumber dari Suku Adat

Tabel 8. Distribusi narasumber berdasarkan Suku

No	Jenis Suku	Jumlah
1.	Jawa	6 orang
2.	Melayu	4 orang
3.	Batak	-

(sumber: hasil wawancara yang diperoleh 2017)

2. Kondisi Sosial Pengrajin Sepatu

Penelitian ini akan dilakukan terhadap 10 orang pengrajin sepatu, jumlah tersebut dikarenakan bahwa jumlah pengrajin sepatu yang berada disana hanya memang tinggal segitu adanya. Sesuai dengan kategorisasi yang sudah diuraikan, maka akan akan dibahas mengenai gambaran tentang kondisi sosial pengrajin sepatu bunut yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat keaktifan berorganisasi, dan pola gaya hidup.

a. Tingkat pendidikan

Hasil penelitian terhadap 10 orang pengrajin sepatu menunjukkan bahwa pendidikan formal yang terendah yakni tamatan SLTP dan tertinggi hanya tamatan D3, dan rata- rata pendidikan pengrajin yakni tamatan SMA/SMK.

“Saya tamatan SMK dek itu pun jurusan lokomotif gak nyambung dengan pekerjaan saya sekarang, kebanyakan pun kami pengrajin disini hanya tamatan SMA dek”.(Hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber bapak Zufri, 26 agustus 2017).

Namun ada terdapat 2 pengrajin yang hanya sampai pendidikan tamatan SMP saja, hal ini dikarenakan dahulunya tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan mereka.

“Saya tamatan SMP nak, dulu orang tua saya tidak ada duit untuk sekolahkan saya”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Supardi, 25 agustus 2017).

Tabel 9. Daftar tingkat pendidikan pengrajin

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	SMP	2
2.	SMA/ SMK	7
3.	Perguruan Tinggi	1
Jumlah		10

(sumber: Hasil wawancara yang diperoleh 2017)

Berdasarkan pada tabel diatas pengrajin sepatu terdapat 2 orang yang menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun dan 1 orang yang menempuh pendidikan sampai dengan perguruan tinggi dan selebihnya tamatan SMA/SMK.

Penelitian lebih lanjut terhadap anak-anak dari para pengrajin sepatu, rata-rata masih mengenyam pendidikan baik itu dari SD sampai dengan SMA, dan kebanyakan anak-anak para pengrajin setelah tamat SMA tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi, dan untuk alasan selain karena keterbatasan biaya yakni kurangnya minat anak para pengrajin untuk menempuh pendidikan Perguruan Tinggi setelah tamat dari SMA. Hal tersebut disampaikan oleh para pengrajin selaku orang tua anak.

“Anak saya 3 dek, dua sudah tamat SMA dan satunya lagi masih sekolah dek, kalo tamatan SMA tidak kuliah karena biaya dan juga anak saya kurang mau untuk kuliah dek”.(Hasil wawancara terhadap narasumber bapak Rasid, 27 agustus 2017).

Tetapi ada 2 anak dari pengrajin yang terdapat melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, dan hal tersebut pun dilakukan sambil bekerja guna untuk memenuhi biaya kuliah.

“Anak saya kuliah itu dengan biaya dia sendiri nak, kebetulan dia kerja sambil kuliah, dan sedikit ada kemauanya untuk kuliah tidak seperti adik-adiknya. (Hasil wawancara dengan bapak Sutomo, 29 agustus 2017).”

Tabel 10. Daftar tingkat pendidikan anak-anak para pengrajin

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	SD	8
2.	SMP	4
3.	SMA	16
4.	Perguruan Tinggi	2
Jumlah		30

(sumber: hasil wawancara yang diperoleh 2017)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk tingkat pendidikan anak-anak para pengrajin sepatu yang masih mengenyam pendidikan SD sampai dengan SMA itu 18 anak, untuk sudah tamat SMA itu 10 anak dan selebihnya yakni tamatan sarjana. Dalam hal ini bisa dikatakan keluarga pengrajin kurangnya peningkatan pendidikan antara anak dengan orang tua nya tersebut.

b. Tingkat keaktifan berorganisasi

Keaktifan para pengrajin dalam berorganisasi, hampir keseluruhan tidak mengikuti ataupun menjadi pengurus baik itu organisasi formal yang meliputi (kepala suatu instansi pemerintahan, kepala sekolah, ketua RT dan RW) maupun non formal yang meliputi (tokoh agama, kepala suku, partai politik, komunitas, dan Ormas.

“Organisasi gak ada saya ikuti dek, kebanyakan pun dari kami pengrajin jarang yang ikut-ikut organisasi dek paling hanya satu dua orang lah”. (Hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak sumantri salah satu narasumber, 29 agustus 2017).

Namun berbeda halnya dengan bapak Abdi, dia mengikuti organisasi nonformal yakni sebagai ketua partai politik di Kecamatan Kisaran Barat, dia mengaku mendapat kegunaan mengikuti partai politik tersebut seperti dari segi mendapat relasi guna mengembangkan usahannya.

”Saya ikut dalam partai dek, kebetulan pun saya ketua partai pengurus di Kecamatan Kisaran Barat. Saya ikut karena awalnya kawan yang ajak berhubung kemarin itu ada pilkada kan yaudah saya ikut. Ya dapat relasi untuk usaha saya, dan juga memperluas pergaulan” (Hasil wawancara dengan bapak Abdi, 27 agustus 2017)

Tabel 11. Daftar kedudukan dan keaktifan dalam berorganisasi

No	Keaaktifan dalam berorganisasi	Jumlah
1.	Pengurus organisasi formal	Tidak ada
2.	Pengurus organisasi non formal	1
3.	Bukan pengurus organisasi formal maupun nonformal	9
Jumah		10

(sumber: hasil wawancara yang diperoleh 2017)

Dari pemaparan diatas kita dapat mengetahui bahwa ada pengrajin yang mendapat kegunaan dalam mengembangkan usahanya melalui ke ikut sertaan dalam berorganisasi, tetapi hal tersebut sangat disayangkan dikarenakan hanya 1 terdapat pengrajin mengikuti organisasi dan selebihnya tidak.

c. Pola gaya hidup

Gaya hidup merupakan tentang bagaimana hidup, bagaimana membelanjakan uang, dan bagaimana pembagian waktu. Dalam hal ini pola gaya hidup pengrajin dengan pembagian waktu itu terlihat tidak baik, itu terlihat dari segi hampir keseluruhan dari pengrajin tidak mempunyai pembagaian jam kerja untuk bekerja, baik memulai bekerja maupun berhenti bekerja.

“Jam kerja saya tidak tentu dek, saya mulai kerja tergantung ada pesanan atau borongan sepatu, bahkan terkadang saya begadang untuk bikin sepatu”(Hasil wawancara dengan bapak Abdi, 27 agustus 2017)

Dengan tidak adanya aturan ataupun jam kerja seperti ini di kalangan pengrajin itu akan berdampak bagi kesehatan pengrajin yang terkadang berlembur kerja sampai tidak memperhatikan jam tidur. Sementara itu juga pengrajin harus mengejar target siap tepat waktu untuk pesanan sepatu para pembeli, hal ini dilakukan pengrajin agar tetap menjaga pelanggan pembeli.

“Mau gimana lagi dek mau tak mau saya begadang, soalnya saya harus tepat waktu untuk menyiapkan pesanan sepatu, kalo gak seperti itu pelanggan bisa lari”. (Hasil wawancara dengan bapak Budi, 26 agustus 2017)

3. Kondisi Ekonomi Pengrajin Sepatu

Sesuai dengan kategorisasi yang sudah diuraikan, maka akan akan dibahas mengenai gambaran tentang kondisi ekonomi pengrajin sepatu bunut yang meliputi tingkat pendapatan pengrajin, keadaan tempat tinggal pengrajin, dan tingkat penjualan sepatu pengrajin.

a. Tingkat pendapatan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 10 pengrajin sepatu bahwa pendapatan utama kebanyakan dari pengrajin tersebut yakni hasil dari penjualan sepatu. Tingkat pendapatan setiap satu bulan pengrajin sepatu rata-rata Rp. 2.000.000,00 sampai dengan Rp.3.500.000,00.

”Penghasilan tidak menentu dek, tergantung penjualan sepatu berapa lakunya, kalo untuk rata-rata sekitar Rp. 2.000.000,00 sebulan bersihnya dek”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Junaidi selaku salah satu narasumber,23 agustus 2017).

Adapun hal yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat pendapatan pengrajin yakni tergantung sistem penjualan dan status sosial di kalangan masyarakat.

“Pendapatan saya perbulannya alhamdulillah rata-rata sekitar Rp.3.500.000,00 dek. Selain ditoko saya menjual sepatu dari online dan juga dipasarkan keluar kota”. (Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Andika salah satu narasumber, 24 agustus 2017).

Berdasarkan data yang sudah diperoleh diatas bahwasanya pendapatan terkecil pengrajin sepatu setiap bulan sebesar Rp.2.000.000,00, dan terbesar Rp.3.500.000,00 itu pun tergantung pemesanan dan penjualan sepatu yang ada.

Hasil pendapatan yang diperoleh rata-rata yakni dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya listrik dan air, dan cicilan bulanan pengrajin.

“Hasil pendapatan saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dek, biaya anak sekolah, listrik air, dan juga angsuran kereta saya setiap bulanya”.(Hasil wawancara terhadap narasumber yang bernama bapak Sutomo, 29 agustus 2017).

b. Keadaan tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal adalah suatu keperluan azas yang penting selain kebutuhan makanan dan pakaian. Rumah adalah satu struktur fisik yang memberikan ruang perlindungan terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para pengrajin sepatu bunut bisa dikatakan rumah para pengrajin kebanyakan sudah layak huni dan milik pribadi para pengrajin, hal tersebut dilihat dari status bangunan, kondisi lantai, jumlah kamar, alat penerangan, jenis dinding rumah. Hanya saja ada

beberapa rumah pengrajin yang kelebihan kapasitas karena terlalu banyak anggota keluarga yang tinggal dirumah itu sendiri dan membuat kurang nyaman tinggal dirumah tersebut.

“Kalo ditanya nyaman egaknya ya pasti nyaman karena rumah ini punya saya sendiri nak, paling masalah yang buat sedikit gak nyaman rumah ini terlalu sempit untuk dihuni seluruh keluarga saya, kamar saja hanya 3 sementara saya dengan anggota keluarga saya yang tinggal disini ada 10 orang”.(Hasil wawancara dari narasumber bapak Supardi, 25 agustus 2017).

Tabel 12. Keadaan tempat tinggal pengrajin

No	Kondisi rumah	Jumlah
1.	Nyaman (jumlah anggota keluarga tinggal dirumah tersebut tidak melebihi kapasitas rumah)	7
2.	Tidak nyaman (jumlah anggota keluarga tinggal dirumah tersebut melebihi kapasitas rumah)	3
Jumlah		10

(sumber:hasil wawancara yang diperoleh 2017)

Maka dari hasil pemaparan di atas keadaan tempat tinggal para pengrajin yang layak dihuni dan nyaman itu terdapat 7 rumah sementara ada 3 rumah yang layak huni tetapi tidak nyaman untuk dihuni dikarenakan kelebihan kapasitas rumah untuk menampung anggota keluarga yang tinggal didalam rumah tersebut.

c. Tingkat penjualan

Dalam tingkat penjualan sepatu para pengrajin yang terkecil dalam satu hari itu 1 pasang sepatu terjual dan untuk terbesarnya yakni 4 pasang sepatu, sedangkan untuk satu bulanya penjualan sepatu para pengrajin terkecil yakni 6 pasang dan untuk terbesarnya 16 pasang.

“Penjualan tak menentu dek, terkadang kalo lagi rame itu bisa terjual 1 sampai 2 pasang perhari tapi kalo lagi sepi itu mau tidak ada yang membeli dek, perbulanya itu sekitar 6 sampai dengan 8 pasang lah lakunya”.(Hasil wawancara yang dipeoleh terhadap bapak Budi, 26 agustus 2017).

Hampir dari keseluruhan pengrajin memasarkan sepatu di pelataran toko masing-masing para pengrajin. Namun diantara pengrajin ada pula yang memiliki strategi penjualan yang berbeda, yakni bapak Andika, dia tidak memasarkan sepatu di toko saja yakni dengan cara pemasaran online dan juga melalui agen-agen sepatu yang bekerja sama untuk pemasaran sepatu ke luar kota.

“Untuk penjualan saya seperti yang saya bilang tadi itu karena saya tidak hanya menjualkan ditoko ini saja, kira-kira itu bisa 4 pasang lh dek perharinya sedangkan untuk perbulanya itu bisa 12 sampai 16 pasang dek,”.(Hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Andika selaku salah satu narsumber, 24 Agustus 2017).

Kurangnya pengetahuan sebagian besar pengrajin tentang sistem pemasaran dan juga teknologi pemasaran menyebabkan penjualan sepatu kurang begitu baik.

C. Pembahasan

Adapun yang menjadi pembahasan yaitu tentang kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan yang dilihat dari enam aspek yakni:

1. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek pendidikan

Diketahui bahwa tingkat pendidikan para pengrajin sepatu rata-rata adalah tamatan SMA/SMK. Dari 10 pengrajin sepatu terdapat 2 orang yang hanya tamatan SMP, 7 tamatan SMA, dan hanya ada 1 yang tamatan sarjana.

Untuk tingkat pendidikan anak-anak para pengrajin sepatu dari 30 anak pengrajin sepatu itu terdapat yang masih mengenyam pendidikan SD sampai dengan SMA itu terdapat 18 anak, untuk sudah tamat SMA itu 10 anak dan tamatan sarjana 2 anak. Alasan selain kurangnya biaya, anak-anak pengrajin yang rata-rata tamatan SMA tidak bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yakni kurang nya minat. Adapun yang bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan anak tersebut yang menanggung biaya pendidikannya, dengan sambil bekerja.

Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial para pengrajin sepatu bunut dan juga anak dilihat dari aspek pendidikan kurangnya peningkatan pendidikan antara anak dengan orang tua yakni tamatan SMA, hal yang menjadi penghambat yakni kurangnya biaya dan minat dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek keaktifan berorganisasi

Dilihat dari kedudukan dan keaktifan di dalam masyarakat yang sebagai pengurus dan bukan pengurus baik organisasi formal maupun nonformal yang meliputi, organisasi formal(kepala suatu instansi pemerintahan, kepala sekolah, ketua RT dan RW) sedangkan untuk nonformal(tokoh agama, kepala suku, ketua partai politik, LSM, ketua komunitas).

Ditinjau dari 10 pengrajin sepatu terdapat hanya 1 orang yang menjadi pengurus disuatu organisasi nonformal, dan selebihnya tidak ada sebagai pengurus baik organisasi formal maupun organisasi nonformal. Hal ini dipengaruhi kurangnya minat para pengrajin untuk menduduki atau ikut dalam kepengurusan di organisasi di kelurahan tersebut.

Maka dari itu keaktifan para pengrajin di suatu masyarakat masih dikategori kurang, karena hampir kebanyakan pengrajin tidak menjadi pengurus organisasi formal maupun nonformal. Padahal di satu sisi terlihat pengrajin yang mengikuti organisasi mendapatkan suatu keuntungan yakni mendapatkan relasi guna meningkatkan penjualan sepatu.

3. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek gaya hidup

Gaya hidup tentang pengalokasian waktu pengrajin hampir keseluruhan tidak baik, yang ditinjau dari tidak adanya aturan jam kerja baik. Jam kerja hanya diatur ketika ada pesanan sepatu dari pihak pembeli.

Oleh sebab itu hal tersebut akan sangat berdampak buruk terhadap pengrajin, mulai dari aspek kesehatan, aspek hubungan keluarga maupun terhadap hubungan dengan masyarakat.

4. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek pendapatan

pendapatan para pengrajin sepatu sebagian besar sebagai pekerjaan utama (menjual sepatu), pendapatan rata-rata para pengrajin yakni Rp.2.000.000,00 satu bulanya, adapun pendapatan yang terbesar yakni Rp.3.500.000,00 satu bulanya.

Hasil pendapatan besar dan kecilnya para pengrajin dipengaruhi dari bagaimana sistem pemasaran dan pemesanan sepatu para pengrajin dari pihak konsumen. Berdasarkan Upah minimum Kabupaten Asahan Tahun 2017 sebesar Rp.2.208.787,00 (Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Asahan 2017). Maka dari hal tersebut tingkat pendapatan para pengrajin sepatu Bunut masih tergolong dibawah UMK Kabupaten Asahan.

5. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek keadaan tempat tinggal

Dari keseluruhan rumah pengrajin dapat dikatakan sudah memenuhi syarat keamanan dan kesehatan, namun ada terdapat 3 rumah yang dirasakan pengrajin maupun keluarga kurang nyaman untuk tinggal, hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang tinggal melebihi kapasitas rumah tersebut.

Maka dari itu hal ini akan mempengaruhi ketidakbetahan para pengrajin maupun keluarga untuk berada dirumah, sehingga mengurangi keharmonisan keluarga tersebut.

6. Kondisi sosial ekonomi pengrajin sepatu dilihat dari aspek penjualan

Penjualan sepatu pengrajin sebagian besar rata-rata 8 pasang terjual setiap bulannya, sedangkan untuk penjualan terbesar yakni 16 pasang. Besar kecilnya

penjualan sepatu selain dipengaruhi tergantung pesanan dari pembeli, yakni strategi pemasaran yang kurang begitu baik.

Pengrajin sebagian besar hanya mengandalkan penjualan melalui toko saja. Dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang, pengrajin seharusnya dapat bisa memahami tentang sistem pemasaran melalui teknologi dan pengrajin pun juga bisa sekaligus dengan mudah membangun relasi melalui teknologi guna meningkatkan penjualan.

Maka dari itu hal ini akan sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan para pengrajin, yang hampir keseluruhan pengrajin sumber pendapatannya diperoleh dari hasil penjualan sepatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial pengrajin sepatu di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan cukup begitu memperhatikan hal ini disebabkan para pengrajin kurang begitu peduli terhadap hubungan interaksi sosial dengan masyarakat, ini terlihat pada umumnya pengrajin tidak mengikuti organisasi formal maupun nonformal, dan begitu juga dengan gaya hidup pengrajin yang pada umumnya tidak ada pengalokasian waktu yang terlihat dengan tidak adanya jam kerja pengrajin, baik mulai dan berhenti bekerja. Umumnya pengrajin yakni tamatan SMA dan begitu juga dengan anak-anak pengrajin.
2. Kondisi ekonomi pengrajin di Kelurahan Bunut Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan juga begitu memperhatikan hal ini disebabkan pada umumnya pendapatan pengrajin kurang dari UMK Kabupaten, dan juga dari tempat tinggal pengrajin sebagian ada terdapat ketidaknyamanan untuk dihuni. Penjualan sepatu pengrajin juga sangat mempengaruhi dalam hal ini, disebabkan kurangnya pengetahuan manajemen pemasaran maupun strategi pemasaran pengrajin sehingga berdampak terhadap pendapatan pengrajin yang pada umumnya sumber pendaptan melalui usaha pengrajin sepatu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran, yakni:

1. Perlunya meningkatkan hubungan interaksi sosial pengrajin terhadap masyarakat dari segi keaktifan berorganisasi maupun nonformal maupun formal.
2. Adanya aturan waktu terhadap pengrajin bekerja guna menjaga kebaikan kesehatan maupun hubungan keluarga.
3. Perlunya peran pemerintah mengsosialisasikan mengenai manajemen pemasaran maupun strategi pemasaran guna untuk mengembangkan usaha pengrajin sepatu sehingga dapat meningkatkan penjualan sepatu, dan juga adanya peran guna untuk mengenalkan terhadap masyarakat luas bahwasanya sepatu bunut salah satu oleh-oleh khas dari Kabupaten Asahan.
4. Perlunya adanya legalitas hak merk terhadap sepatu pengrajin guna meningkatkan kualitas sepatu.
5. Perlunya adanya koperasi simpan pinjam yang dananya dapat meningkatkan modal usaha pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anoraga, P. 1993. *Produktivitas Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Pro No.XXX/tahun 4.Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo. Jakarta.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenamedia Group. Jakarta.
- Darmono. 2009. *Pengelolaan Limbah Industri. Buana Citra*. Magelang.
- Dessler, Gray. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Indeks Gramedia. Jakarta.
- Hartomo, Azis Arnican. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Husnaini Usman, Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadari Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Gajah Mada Univercity Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mudyahardjo. 2000. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakrya. Bandung.
- Mathew B. Miles, A. Michael Huberman. 2007. *AnalisisDataKualitatif* (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi.ed). UI Press.
- Faisal Henry, Noor. 2010. *Ekonomi Media*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- , *Ekonomi Media Edisi Revisi*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Nasution,M. Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

- Partadiredja. 1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soerjono soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo. Depok Jawa Barat.
- . 1981. *Hukum Adat Indonesia*. PT. Rajawali. Jakarta.
- . 2001. *Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Soetomo. 2010. *Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Supardan Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sandy I made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Puri Margasari. Jakarta.
- Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Tumanggor Rusmin, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenadamedia. Jakarta.
- Rivai Veithzal dan Mulyadi Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Wiyoso Yudoseputro. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.
- Wahab Abdul, Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang- Undang No. 9 Tahun 1995 pasal 14 Tentang Industri Kecil.
- Undang- Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- Undang- Undang No.20 Tahun 2008 Tentang Pengelompokan Industri.
- Undang- Undang No.1 Tahun 2011 Pasal 1 Angka 7 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 22 Tahun 2008 Tentang Standart Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat dan Daerah Kabupaten.

Suarat Keputusan Menteri Perindustrian No. 19/ M/ I/ 1986 Tentang Jenis- Jenis Industri.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/UUK tanggal 29 mei 1993 Tentang Pengertian Usaha.

Di akses dari internet:

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Tth . Ttp . 23 maret 2017. <http://kbbi.web.id/kondisi>

“Rizky Luthfi, Hanifan”. Karateristik Pengrajin Anyaman Bemban Pada KKP Sempurna di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. 2015. Repository Universitas Jember. 28 juli 2017. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65481>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rizky Akbar Amirtin

Tempat/Tgl lahir : Tanjung Balai, 08 Juli 1994

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki - laki

Alamat : Jln. Durian No. 1 LK IV Kisaran Naga

Ayah : H. Amiruddin. S. SH

Ibu : Hj. Kartini BA

Pendidikkan :

1. Tahun 2003 – 2008 SDN 010089 Cut Nyak Dien Kisaran
2. Tahun 2009 – 2011 SMPN 5 Kisaran
3. Tahun 2011 – 2013 SMAN 4 Kisaran
4. Tahun 2013 sampai dengan sekarang tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan dengan rasa tanggung jawab.

Medan, 20 Oktober 2017

Rizky Akbar Amirtin

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL:

KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN SEPATU DI KELURAHAN BUNUT KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN

Nama Peneliti : Rizky Akbar Amirtin
Nama Narasumber :
Hari/ Tanggal Wawancara :

A. Identitas Narasumber

1. Umur
 - Di bawah 30 tahun
 - 31- 40 tahun
 - 41- 50 tahun
 - 51- ke atas
2. Agama
 - Islam
 - Kristen
 - Hinddu
 - Budha
3. Pendidikan
 - SD
 - SMP
 - SMA/SMK
 - SARJANA
4. Jumlah tanggungan
 - 1 orang
 - 2 orang
 - 3 orang
 - 4 orang
 - Lebih dari 5 orang

B. Daftar Pertanyaan

No	KATEGORISASI	PERTANYAAN
1.	Tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa pendidikan terakhir anak para pengrajin? • Adakah anak pengrajin yang tidak pernah bersekolah?
2.	Keaktifan dalam berorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi apa yang diikuti para pengrajin? • Apa alasan untuk mengikuti organisasi tersebut? • Apa manfaat dan kegunaan mengikuti organisasi tersebut?
3.	Pola gaya hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa kali dalam sebulan berbelanja pakaian? • Berapa jumlah kendaraan pengrajin baik motor ataupun mobil?
4.	Tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berapakah penghasilan pengrajin dalam sehari/ bulan? • Kemana penghasilan itu dipergunakan? • Cukup tidak penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari?
5.	Keadaan tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah rumah yang ditempati milik

		<p>pribadi/ menyewa?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika menyewa, apa sebabnya dan berapa bayarannya dalam setahun? • Apakah nyaman tidak tinggal bersama keluarga di rumah tersebut? • Berapa jumlah keluarga pengrajin yang tinggal di rumah tersebut?
6.	Tingkat penjualan	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa dalam sehari/ sebulan penjualan sepatu tersebut? • Bagaimana cara pemasaran pengrajin dalam penjualan sepatu, baik yang mempunyai toko ataupun yang tidak memiliki toko?



Lampiran 1. Bapak zuffri



Lampiran 2. Bapak Andika



Lampiran 3. Bapak Abdi



Lampiran 4. Bapak Zulkifli